
Pengembangan Program Penyuluhan Makanan Pendamping ASI untuk Posyandu

Hanum Nouvelita Listana*, Ana, Nenden Rani Rinekasari

Program Studi PKK, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229 Kota Bandung,
40154, Indonesia

e-mail: hanum.nouvelita@student.upi.edu

* Corresponding Author.

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan permasalahan yaitu belum adanya program penyuluhan yang khusus mensosialisasikan pentingnya pemberian makanan pendamping ASI yang tepat kepada ibu menyusui di posyandu Lestari Desa Tarumajaya. Gizi optimal sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, serta kecerdasan bayi. Pemenuhan gizi bayi dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan cara ibu dalam memberikan makan kepada bayi karena ibu adalah orang yang memiliki hubungan paling dekat dengan bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu. Program penyuluhan MP-ASI ini bertujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan para ibu menyusui mengenai MP-ASI. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development dengan model Planning, Production, and Evaluation. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang, meliputi 10 orang ibu menyusui, satu orang kader posyandu, dua orang ahli penyuluhan, dan dua orang ahli materi. Temuan penelitian menunjukkan pengembangan program penyuluhan MP-ASI untuk posyandu dibutuhkan bagi ibu menyusui. Hasil expert judgment menunjukkan bahwa program penyuluhan MP-ASI yang dikembangkan berada pada kategori sangat layak untuk digunakan. Rekomendasi penelitian ini yaitu bagi peneliti selanjutnya dapat menindak lanjuti mengenai implementasi program penyuluhan makanan pendamping ASI ini, dan bagi kader posyandu dapat dijadikan sumber rujukan dan pedoman dalam penyelenggaraan program penyuluhan makanan pendamping ASI di posyandu.

Keywords: Family Support; korban napza; dukungan emosional; penghargaan; instrumental; informasional

Pendahuluan

Bangsa yang maju ditandakan dengan berbagai ciri, salah satunya yakni memiliki tingkat kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas kerja yang tinggi, ketiga hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan gizi. Seperti yang dijelaskan oleh Kementerian Kesehatan RI (2014) bahwa pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi, sebab kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi dapat mempengaruhi tingkat kesehatan individu dan masyarakat.

Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Kemenkes RI (2014) mengemukakan gizi yang baik dapat membuat berat badan normal dan sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, meningkatnya produktivitas kerja, serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak



menular (PTM) terkait gizi yaitu dengan meningkatkan pola makan masyarakat ke arah konsumsi gizi seimbang.

Usia 0-4 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis (Departemen Kesehatan RI, 2006). Periode emas dapat terwujud apabila bayi berusia 0-4 bulan memperoleh asupan gizi yang tepat untuk tumbuh kembang optimal. Tetapi jika pada usia 0-4 bulan ini bayi tidak memperoleh makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya maka periode emas dapat berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembangnya, baik saat ini maupun di masa usia selanjutnya.

Gizi seimbang yang dibutuhkan oleh bayi usia 0-6 bulan cukup hanya dari ASI, sebab ASI merupakan makanan yang terbaik untuk bayi, karena dapat memenuhi semua zat gizi yang dibutuhkan bayi sampai usia 6 bulan, sesuai dengan perkembangan sistem pencernaannya, murah dan bersih (Kemenkes RI, 2014). Oleh karena itu setiap bayi harus memperoleh ASI eksklusif yang berarti sampai usia 6 bulan hanya diberi ASI saja, tanpa diberikan makanan yang lain.

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizinya. MP-ASI diberikan bersamaan dengan ASI pada usia 6-24 bulan (Pusparini, 2018). Pemberian MP-ASI yang baik kualitas dan kuantitasnya dapat memberikan jaminan terhadap pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak selanjutnya. Prastomo dkk, (2010) menjelaskan terdapat beberapa syarat universal yang harus dipenuhi MP-ASI, yaitu mengandung komposisi yang sesuai kebutuhan, baik zat gizi makro (energi, protein, dan lemak) maupun zat gizi mikro (vitamin dan mineral).

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan kader di wilayah posyandu Lestari dan beberapa ibu menyusui di wilayah posyandu Lestari Kabupaten Bandung bahwa terdapat ibu menyusui yang merasa kesulitan dalam menyiapkan makanan pendamping ASI bagi anaknya sebab belum memahami sepenuhnya mengenai pemberian MP-ASI yang tepat, baik secara usia bayi maupun jenis MP-ASI, serta belum memahami dampak dari kesalahan dalam pemberian MP-ASI. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pengetahuan orang tua dalam memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi. Pemberian MP-ASI yang salah dikhawatirkan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan pada bayi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khasanah dkk (2016) di Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktu, baik terlalu dini maupun terlambat berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting dan memiliki resiko 2,8 kali menjadi stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu. Hasil penelitian yang dilakukan Nababan, dkk (2018) bahwa faktor ibu memberikan MP-ASI terlalu dini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, budaya setempat, kebiasaan keluarga, dan tanggapan bahwa ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, sehingga bayi diberi MP-ASI terlalu dini.

Melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu kader Posyandu Lestari di Desa Tarumajaya Kabupaten Bandung, didapatkan informasi bahwa program penyuluhan yang telah terlaksana di posyandu Lestari diantaranya adalah penyuluhan kesehatan mengenai kebersihan dan kebiasaan mencuci tangan, tetapi belum pernah dilaksanakan penyuluhan mengenai makanan pendamping ASI. Informasi selanjutnya adalah tidak adanya sosialisasi dari pihak puskesmas kepada kader posyandu Lestari sehingga kader memiliki keterbatasan pemahaman untuk melaksanakan program penyuluhan makanan pendamping ASI.

Rekomendasi dari penelitian yang dilakukan Utami (2010) bahwa ibu membutuhkan informasi dari pihak petugas kesehatan terkait dalam memberikan MP-ASI. Partisipan membutuhkan informasi yang benar dan mempunyai harapan besar perawat melalui posyandu dapat memberikan penyuluhan mengenai MP-ASI.

Posyandu merupakan wadah pemeliharaan kesehatan yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat yang dibimbing oleh petugas terkait (Depkes RI, 2006). Melalui posyandu, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi, pelayanan Kesehatan dasar, serta layanan secara profesional dalam pemecahan masalah terkait kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2014). Salah satu kegiatan pelayanan yang ada di posyandu adalah penyuluhan dan konseling mengenai bayi dan balita yang dapat disampaikan kepada orang tua bayi agar orang tua bayi mendapatkan informasi sesuai kebutuhantumbuh kembang anaknya.

Penyuluhan kesehatan merupakan upaya memberdayakan individu, kelompok, dan masyarakat yang bertujuan untuk memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesehatan melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan, serta mengembangkan iklim yang mendukung yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat (Presska, Salawati, & Astuti, 2012).

Penyuluhan kesehatan umumnya menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab seperti yang dilakukan selama ini di wilayah kerja puskesmas Tarumajaya. Prastomo, dkk, (2010) menjelaskan bahwa penyuluhan dengan metode ini, membuat sasaran cepat bosan dan kurang tertarik, sehingga hasilnya kurang optimal. Maka dari itu diperlukan metode lain dalam penyuluhan, salah satunya dengan metode demonstrasi dengan pendekatan partisipatif untuk mengajak sasaran lebih berperan aktif serta tidak cepat bosan. Sasaran secara langsung dapat mempraktikkan pembuatan dan pemberian MP- ASI kepada bayi, dengan harapan sasaran lebih dapat memahami materi yang diberikan serta memiliki keterampilan yang lebih baik dalam praktik pemberian MP-ASI.

Berdasarkan rekomendasi dari beberapa penelitian lainnya tentang MP-ASI, pengembangan program penyuluhan Makanan Pendamping ASI merupakan salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Pengembangan yang akan peneliti lakukan adalah pengembangan dari segi materi penyuluhan yakni materi tentang MP-ASI dan pendekatan penyuluhan, yakni pendekatan partisipatif. Melalui pengembangan program penyuluhan MP-ASI untuk posyandu kepada ibu menyusui diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dalam mempersiapkan, mengolah, mengatur pemberian MP-ASI kepada anak, sehingga tercipta keluarga yang sehat, sejahtera serta anak menjadi harapan masa depan keluarga. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian mengenai pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode *Research and Development* dengan model PPE (*Planning, Production, Evaluation*). Tahapan penelitian ini sebagai berikut: *Planning*. Kegiatan analisis kebutuhan dengan melaksanakan kegiatan wawancara kepada salah satu kader posyandu, dan wawancara kepada 10 orang ibu menyusui. *Production*. Pengembangan Program Penyuluhan Makanan Pendamping ASI untuk Posyandu mengacu kepada data-data yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan. *Evaluation*. Evaluasi Program Penyuluhan Makanan Pendamping ASI untuk Posyandu melalaui uji validasi menggunakan *expert judgment*.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 15 orang, meliputi 10 orang ibu menyusui, satu orang kader posyandu, dua orang ahli penyuluhan, dan dua orang ahli materi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di lembaga Posyandu Lestari yang berada di Desa Tarumajaya, Kabupaten Bandung.

Instrumen Penelitian

Pedoman wawancara, yang digunakan untuk menggali informasi dari kader Posyandu dan ibu menyusui mengenai program penyuluhan yang telah dilaksanakan dan program penyuluhan yang dibutuhkan. Format Validasi *Expert Judgment*, berisi penilaian program yang disusun yaitu program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu, dan penilaian materi penyuluhan makanan pendamping ASI. Format validasi digunakan untuk mengetahui kelayakan program yang dikembangkan peneliti untuk ditunjukkan kepada validator.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti membuat perancangan mengenai gambaran penelitian dan proses yang akan dilakukan. Diawali dengan menemukan permasalahan yang akan diteliti, melakukan studi pendahuluan, studi pustaka dan perizinan penelitian, serta melalui wawancara awal kepada kader posyandu.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Wawancara analisis kebutuhan kepada kader posyandu dan ibu menyusui untuk mendapatkan informasi terkait pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu.
- b. Mengembangkan program penyuluhan makananan pendamping ASI untuk posyandusesuai dengan tujuan dan hasil analisis kebutuhan program.
- c. Melaksanakan proses *expert judgment* oleh ahli gizi dan ahli penyuluhan keluarga.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan semua data yang diperoleh, diolah, dan membuat pelaporan sesuai sistematika dalam melakukan penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengolah hasil validasi program menggunakan *expert judgment* yang dilakukan dengan memberi skor, megkonversikan skor mentah menjadi skor standar. Tahapan analisis tersebut meliputi:

1. Reduksi data, meliputi kegiatan merangkum data hasil wawancara sebagai analisis kebutuhan pada studi pendahuluan. Data-data yang didapat kemudian disusun kembali secara sistematis atas kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data. Data yang telah direduksi, selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk melihat gambaran secara umum data yang diambil dari wawancara dan expert judgment.
3. Persentase data, bertujuan untuk mengetahui jumlah persentase hasil analisis dan hasil jawaban dari format validasi yang dihitung dalam persentase. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase data.

4. Penafsiran data yang digunakan dalam validasi menggunakan kualifikasi penilaian Sudjana (2005) yang disesuaikan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, penjelasan kualifikasi sebagai berikut :
 - 82% - 100%: Pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu yang dibuat sangat layak tanpa revisi untuk digunakan;
 - 63 - 81%: Pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu yang dibuat layak dengan sedikit revisi untuk digunakan;
 - 44% - 62%: Pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu yang dibuat kurang layak dengan banyak revisi untuk digunakan;
 - 25% - 43%: Pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu yang dibuat tidak layak untuk digunakan.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian mengacu pada data yang diperoleh melalui analisis kebutuhan, yakni proses wawancara serta hasil *expert judgment*. Hasil wawancara kepada responden ibu menyusui di wilayah posyandu Lestari didapatkan informasi bahwasebagian besar ibu menyusui belum pernah mengikuti program penyuluhan makanan pendamping ASI. Responden berpendapat program penyuluhan makanan pendamping ASI dengan metode dan media yang menarik sangat dibutuhkan karena sebagian besar ibu menyusui masih belum memahami aturan dalam pembuatan, penyajian, dan pemberian MP-ASI untuk anaknya. Maka dari itu seluruh responden sangat berminat mengikuti program penyuluhan makanan pendamping ASI di posyandu dengan harapan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam membuat menu MP-ASI dan memahami aturan pemberian MP-ASI.

Hasil wawancara kepada kader posyandu diperoleh informasi bahwa di posyandu Lestari belum pernah dilaksanakan kegiatan penyuluhan yang khusus mensosialisasikan tentang makanan pendamping ASI kepada ibu menyusui. Kegiatan penyuluhan materi lain yang pernah terlaksana di Posyandu tersebut biasa menggunakan metode ceramah atau diskusi dan tidak selalu menggunakan media, dikarenakan ketersediaan media yang terbatas, tetapi proses berjalannya penyuluhan cukup efektif walaupun akan lebih efektif dan materi akan lebih mudah dimengerti peserta apabila menggunakan media tertentu.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa pihak kader posyandu setuju terhadap pengembangan program penyuluhan mengenai penjelasan aturan pemberian MP-ASI untuk para ibu menyusui. Pengembangan program penyuluhan yang dibutuhkan termasuk juga komponen kegiatan penyuluhan itu sendiri, yakni pengembangan dalam penggunaan media yang akan semakin membantu dalam mengefektifkan pemahaman peserta penyuluhan, pengembangan materi yang akan semakin menambah wawasan dan pengetahuan baru peserta penyuluhan, pengembangan metode dan pendekatan yakni dengan menggunakan metode demonstrasi dan pendekatan partisipatif, serta metode praktik yang akan semakin meningkatkan keterampilan peserta penyuluhan dalam pembuatan menu MP-ASI.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan kemudian dijadikan pertimbangan dalam pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu yang peneliti rancang, yakni merancang pengembangan komponen program penyuluhan dan menyusun materi yang akan dijadikan bahan dalam kegiatan penyuluhan MP-ASI.

Pengembangan program penyuluhan MP-ASI untuk posyandu berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap ibu menyusui dan kader posyandu. Diperoleh bahwa, nama program: Pengembangan Program Penyuluhan Makanan Pendamping ASI untuk Posyandu. Bentuk kegiatan, Penyuluhan gizi (Makanan

Pendamping ASI) kepada ibu menyusui melalui lembaga Posyandu. Sasaran kegiatan, Ibu menyusui/ibu yang memiliki anak usia 0-24 Bulan. Waktu Pelaksanaan, Satu kali dalam sebulan sebanyak empat pertemuan dengan durasi 100 menit setiap pertemuan. Penyuluh, Kader posyandu yang memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai gizi dan kesehatan yang baik serta memiliki kemampuan berkomunikasi dalam memberikan penyuluhan yang baik.

Tujuan umum dari program penyuluhan makanan pendamping ASI ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dalam memberikan MP- ASI kepada anaknya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, yaitu agar peserta penyuluhan dapat berpartisipasi saat proses praktik pembuatan MP-ASI dan pemberian MP-ASI kepada bayi.

Rancangan skenario yang peneliti buat sebanyak empat pertemuan dengan masing-masing pertemuan dialokasikan waktu 100 menit yang terdiri dari 10 menit sesi pendahuluan (Pembukaan), 80 menit isi atau inti kegiatan yang terdiri dari pemaparan materi, diskusi, dan evaluasi, serta 10 menit kegiatan penutup.

Hasil *Expert Judgment* program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk Posyandu

Para ahli memberikan beberapa saran dan komentar terhadap pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu, diantaranya mengubah redaksi tujuan khusus penyuluhan agar menggunakan kata kerja operasional, penambahan metode diskusi dan metode latihan keterampilan. Hasil validasi *expert judgment* oleh ahli menunjukkan bahwa program layak digunakan sesuai saran dan komentar, maka dari itu peneliti melakukan revisi pada program yang peneliti kembangkan berdasarkan saran dari validator, dan hasil validasi tersebut dapat dinyatakan bahwa komponen program penyuluhan berada pada kategori “sangat layak” untuk digunakan. Hasil validasi materi oleh ahli materi gizi menunjukkan bahwa materi pada pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI ini sudah sesuai dan berada pada kategori “sangat layak” untuk digunakan.

Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian melalui tahapan PPE menghasilkan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu yang telah direvisi dalam bentuk buku panduan yang dapat digunakan kader posyandu sebagai panduan atau sumber rujukan dalam penyelenggaraan program penyuluhan makanan pendamping ASI kepada peserta posyandu khususnya ibu menyusui atau ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan. Buku panduan program penyuluhan yang dihasilkan tersebut telah melalui tahap validasi dengan *expert judgment* oleh ahli penyuluhan keluarga dan ahli materi gizi.

Identitas program yang dirumuskan diantaranya terdapat nama program, lokasi program, bentuk program, pelaksana program, sasaran program, waktu pelaksanaan serta jumlah pertemuan (Kemensos RI, 2019). Mengacu kepada teori tersebut, maka identitas program ini terdiri dari identitas program diantaranya adalah nama program yakni Program Penyuluhan Makanan Pendamping ASI untuk Posyandu, lokasi yaitu di posyandu, bentuk kegiatan yaitu berupa penyuluhan gizi (makanan pendamping ASI) kepada ibu menyusui melalui lembaga posyandu, penyuluh merupakan kader posyandu yang memiliki pengetahuan dan wawasan mengenai gizi dan kesehatan yang baik serta memiliki kemampuan komunikasi dalam memberikan penyuluhan yang baik, sasaran penyuluhan yakni ibu menyusui atau ibu yang memiliki anak usia 0-24 bulan, dengan durasi waktu pelaksanaan kegiatan penyuluhan selama 100 menit, dan jumlah pertemuan sebanyak 4 pertemuan.

Tujuan program penyuluhan Makanan pendamping ASI untuk posyandu dirumuskan berdasarkan pendapat Shiddiq (2016) bahwa tujuan harus memperhatikan unsur *audience, behaviour, condition, dan degree*. Tujuan umum dari program ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu dalam memberikan MP-ASI kepada anaknya. Sedangkan tujuan khususnya yaitu agar ibu mampu menjelaskan pentingnya pemberian MP-ASI tepat waktu, agar ibu mampu menerapkan tahapan atau pola pemberian MP-ASI dengan benar, serta agar ibu mampu mempraktikkan pembuatan menu MP-ASI yang tepat sesuai kebutuhan usia bayi.

Materi yang dikembangkan mengacu kepada pendapat Indrianingsih;dkk (2010) bahwa pesan yang disampaikan bertujuan untuk memecahkan permasalahan atau pertanyaan yang hendak dicapai. Pesan atau materi pada pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu disusun berdasarkan analisis kebutuhan sasaran program, serta telah melalui tahap uji validasi oleh dua orang ahli materi gizi. Materi yang disajikan diantaranya adalah Konsep makanan pendamping ASI, Manfaat dan tujuan pemberian MP-ASI, Jenis MP-ASI, Prasyarat MP-ASI, Dampak dari pemberian MP-ASI tidak tepat waktu, Tahapan pemberian MP-ASI, Ciri-ciri bayi siap makan, Penyajian MP-ASI, Peralatan makan bayi, dan Cara pemberian MP-ASI.

Media yang digunakan dalam penyuluhan bertujuan untuk untuk mempermudah penerimaan pesan oleh sasaran (Falahudin, 2014). Media yang digunakan dalam pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu yakni multi media power point, berupa software yang dapat membantu menyusun sebuah presentasi yang mencakup media visual atau grafis, video, serta audio. Selanjutnya ada media realia, yakni berupa peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan praktik pembuatan menu MP-ASI. Penggunaan media yang dipilih oleh peneliti tersebut merupakan pengembangan dari kegiatan penyuluhan di posyandu yang semula tidak menggunakan media apapun.

Metode dan pendekatan penyuluhan harus dirumuskan dengan mengutamakan sasaran dan proses belajarnya, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sasaran (Indrianingsih;dkk, 2010). Metode yang digunakan dalam pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI yakni metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, serta metode latihan keterampilan. Adapun pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan edukatif dengan mengajak sasaran berperan aktif selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Metode dan pendekatan yang dipilih tersebut merupakan pengembangan dari metode penyuluhan di posyandu yang semula hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Skenario program penyuluhan ditetapkan dengan menyesuaikan hasil analisis kebutuhan, tujuan pengembangan program, serta diatur dengan mempertimbangkan materi penyuluhan yang akan diberikan kepada sasaran penyuluhan. Oleh karena itu, jumlah pertemuan kegiatan penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu yang ditetapkan adalah sebanyak empat pertemuan. Skenario penyuluhan terdiri dari rangkaian kegiatan penyuluhan dimulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti atau isi program, serta kegiatan penutup (Hibatillah, 2018).

Evaluasi program dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui kemajuan pelaksanaan kegiatan serta pencapaian tujuan yang telah dilaksanakan (Kemensos RI, 2019). Peneliti merancang kegiatan evaluasi program penyuluhan makanan pendamping ASI kepada sasaran penyuluhan dengan tiga komponen penilaian, diantaranya penilaian pengetahuan, sikap, dan penilaian keterampilan.

Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk Posyandu adalah Program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk ibu menyusui dihasilkan berdasarkan analisis kebutuhan dengan wawancara kepada kader posyandu dan kepada ibu menyusui. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa belum pernah dilaksanakan program penyuluhan MP-ASI, serta program penyuluhan MP-ASI dibutuhkan oleh para ibu menyusui untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan dalam pemberian serta pembuatan makanan pendamping ASI untuk anaknya. Pengembangan program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu dirancang dalam dua tahap. Yaitu dengan penyusunan komponen program penyuluhan yang terdiri dari identitas program, tujuan program penyuluhan, materi penyuluhan, media penyuluhan, metode dan pendekatan penyuluhan, skenario penyuluhan, serta evaluasi penyuluhan. Tahap kedua yaitu penyusunan materi yang menjadi inti pesan dalam penyuluhan. Materi mengenai makanan pendamping ASI disusun sesuai kebenaran keilmuan, data dan fakta, serta berdasarkan analisis kebutuhan sasaran. Hasil validasi program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu diperoleh melalui kegiatan *expert judgment*. Ahli penyuluhan keluarga melakukan *penilaian* terhadap komponen pengembangan program penyuluhan, dan ahli materi gizi melakukan *penilaian* terhadap materi mengenai makanan pendamping ASI yang akan disajikan pada kegiatan penyuluhan. Hasil *expert judgment* yang dilakukan oleh ahli penyuluhan keluarga menghasilkan penilaian dengan kriteria “sangat layak”, dan hasil validasi yang oleh ahli materi gizi menghasilkan penilaian dengan kriteria “sangat layak”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program penyuluhan makanan pendamping ASI untuk posyandu termasuk kepada kategori “sangat layak” digunakan sebagai sumber rujukan dalam penyelenggaraan program penyuluhan makanan pendamping ASI.

Daftar Pustaka

- Departemen Kesehatan RI. (2006). Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. (4), 104–117.
- Hibatillah, Z. (2018). Perancangan Program Pelatihan entrepreneurship bagi Single Parent di LK3 Cimahi. Skripsi.
- Indraningsih, K. S., Sugihen, B. G., Tjitropranoto, P., Asngari, P. s, & Wijayanto, H. (2010). Kinerja Penyuluh Dari Perspektif Petani Dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian. 8 No. 4, (Analisis Kebijakan Pertanian), 303–321.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman gizi seimbang*.
- Kementrian Sosial RI (2019). Panduan Penyuluhan Sosial. Jakarta, Indonesia
- Khasanah, D. P., Hadi, H., & Paramashanti, B. A. (2016). Waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) berhubungan dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu. (1).
- Nababan, L., & Widyaningsih, S. (2018). Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu Early Breastfeeding Supplemental Food In Baby Viewed From Maternal Education and Knowledge. 14(1), 32–39.
- Prastomo, U. W., Sartono, A., & Kusuma, H. S. (2010). Pengaruh Penyuluhan Metode Partisipatif Tentang MPASI Terhadap Praktek Pemberian MPASI Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja. 13–20.
- Presska, C., Salawati, T., & Astuti, R. (2012). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Kecacingan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Madrasah Ibtidaiyah An Nur Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. 7(2), 184–190. <https://doi.org/10.14710/jpki.7.2.184-190>
- Pusparini, C. E. (2018). STIKES Muhammadiyah Gombong. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong.

- Shiddiq, Rizky. 2016. Cara Merumuskan Tujuan Pembelajaran. Online: www.tintapendidikanindonesia.com. Diakses pada: 15 Juli 2020
- Sudjana. (2005). Metode Statika. Bandung: Tarsito.
- Utami, L. H. (2010). Budaya Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Pada Ibu Yang Mempunyai Anak 7-24 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.